



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK

Azzam Fauzi Ircham ¹, Agus Sujarwo ², An An Andari ³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: alifmujtaba3@gmail.com

Abstract

The importance of moral issues for students at MA Al Ikhlas Pemetung Basuki is part of the teacher's responsibility, where a teacher is required to be more serious, optimal and professional in developing students' morals at school, and it is hoped that students will be able to understand, appreciate and practice the values Islamic teachings in everyday life. Based on the assumptions above, the author is interested in conducting research with the title "The Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Fostering the Morals of Students at MA Al Ikhlas Pemetung Basuki". Next, the problem formulation for this research is: What is the role of Islamic Education Teachers in developing the morals of students at MA Al Ikhlas Pemetung Basuki? What are the morals of the students at Ikhlas Scholar Lahat IT Vocational School? And what are the supporting and supporting factors for the role of Islamic Education Teachers in developing the morals of students at MA Al Ikhlas Pemetung Basuki. This research is a qualitative research. In qualitative research, the data collected is not numbers, but in the form of words or images. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods. Data analysis was carried out using triangulation, namely, data reduction, data presentation and verification. Based on the results of data analysis in the discussion of the previous chapter, it can be concluded that there are four roles played by Islamic PAI teachers in developing morals in students, namely: Teacher as teacher, educator, guide and trainer.

Keywords: Islamic Religious Education, Student, Morals

Abstrak

Pentingnya permasalahan akhlak bagi siswa di MA Al Ikhlas Pemetung Basuki merupakan bagian dari tanggung jawab guru, dimana seorang guru dituntut untuk lebih serius, optimal dan profesional dalam mengembangkan akhlak siswa di sekolah, dan diharapkan siswa mampu untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan asumsi di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MA Al Ikhlas Pemetung Basuki". Selanjutnya rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan akhlak peserta didik di MA Al Ikhlas Pemetung Basuki? Bagaimana akhlak siswa di SMK IT Ikhlas Cendekia Lahat? Dan apa saja faktor pendukung dan pendukung peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan akhlak peserta didik di MA Al Ikhlas Pemetung Basuki. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada empat peran guru PAI Islam dalam mengembangkan akhlak pada peserta didik, yaitu: Guru sebagai guru, pendidik, pembimbing dan pelatih.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Akhlak, Siswa

PENDAHULUAN

Mutu suatu bangsa, salah satunya, diindikasikan dari kemajuan Pendidikan. (Supriadi, 2017) Sebab itu, pendidikan penting diprioritaskan pengembangannya. Pendidikan yang berkembang baik dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Oktiani, 2019): spiritual, intelegensi, dan kemampuannya. Di Indonesia, pendidikan memang sedang mengalami usaha-usaha perkembangan. Penyempurnaan kurikulum misalnya, terus diperbaiki dari masa ke masa sebagai upaya membangun pengetahuan (Hamidah et al., n.d.), keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Itulah sebabnya maka pendidikan itu selalu mengalami perkembangan atau pembaharuan dari masa ke masa, baik dalam bentuk isi maupun caranya, yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal agar sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa (Khoirul & Sa'idah, 2017) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelas bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional menciptakan individu yang mandiri.

Globalisasi telah menghadapkan masyarakat pada arus tanpa batas dalam segala sisi kehidupan sehingga kondisi ini mengharuskan kesiapan untuk menghadapinya agar tidak tertinggal dengan perkembangan yang sedang dan akan terjadi, namun disisi lain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terkadang tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan pembinaan akhlak terhadap keluarga dan lingkungannya, dan menganggap lembaga pendidikanlah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal ini.

Pada saat menghadapi arus globalisasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang Peran dominan dalam pembinaan akhlak siswa (Setyaningsih, n.d.). Berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan keberhasilan peserta didiknya dalam pembinaan

akhlak, tergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan tugas- tugas yang dibebankan kepadanya sesuai kompetensi yang dimiliki dalam hal ilmu mendidik, dan khususnya dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan

Akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Artinya nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama. Dengan konsep ini, seseorang muslim dikatakan sempurna dalam agamanya bila memiliki akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya, filosofi pendidikan Islam sepakat, bahwa pendidikan akhlak adalah juga pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlakul karimah.

Al- Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak mulia.³² Abdul karim Zaidan menjelaskan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Adapun indikator akhlakul karimah adalah sebagai berikut: (1) Dianjurkan mendahului mengucapkan salam (2) Hendaklah menjawab salam dengan yang lebih baik, paling tidak sama (3) Berjabat tangan dengan sesama jenis (4) Tidak berjabat tangan dengan yang bukan muhrim (5) Jika salah seorang bersin hendaklah mengucapkan "Alhamdulillah", teman yang mendengarnya hendaknya menjawab "Yarhamukallah", yang bersin menjawab kembali "Yahdikumullah wayuslihumaa balakum (6) Jangan menunda memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkannya (7) Jangan terlambat shalat berjama'ah di masjid (8) hendaklah selalu bernampila bersih kaum wanita menutup aurat.

Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari membina akhlak merupakan bagian yang selalu menjadi hal yang sering diperbincangkan, hal ini merupakan inti kehidupan manusia. Karena manusia hidup di dunia ini tidak hanya seorang diri, tetapi ia bermasyarakat dan berkumpul dengan orang banyak di lingkungan sekitarnya (Suyudi & Wathon, 2020). Bahkan Nabi Muhammad

SAW dilahirkan kedunia ini, yaitu tidak lain untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Dan menjadikannya sebagi teladan (uswah) merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Berdasarkan observasi penulis, terhadap Guru di MA Al-Ikhlas Pemetung Basuki, dalam kegiatan belajar mengajar memberikan sikap keteladanan dan menjalankan peran sebagai seorang guru terhadap peserta didiknya. MA Al-Ikhlas Pemetung Basuki salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan, Madrasah Aliyah ini mempunyai tujuan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dan telah berusaha keras untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, berakhlak mulia, kepribadian yang mantap, serta rasa tanggung jawab.

Namun demikian, berdasarkan observasi penulis, akhlak siswa di MA Al-Ikhlas Pemetung Basuki, sebagian masih belum dianggap baik, karena masih ditemukan siswa membuang sampah sembarangan, cara berpakaian tidak rapih dan sopan, cara berbicara dengan guru dan karyawan kurang sopan, masih ditemukan siswa makan dan minum sambil berjalan, siswa laki-laki memakai gelang dan kalung, ribut dalam ruangan kelas saat guru tidak ada, mengolok-olok teman, pada waktu upacara main-main, susah mengikuti kegiatan keagamaan disekolah, dll.⁴⁸ Pentingnya permasalahan akhlak bagi peserta didik di MA Al-Ikhlas Pemetung Basuki merupakan bagian dari tanggung jawab guru dimana seorang guru dituntut untuk lebih serius, optimal dan professional dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah. Dan diharapkan siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MA Al-Ikhlas Pemetung Basuki.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Muhajir, 2000). Peneliti ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field riseach*) ditinjau dari cara dan taraf pembahasan, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana

adanya sehingga bersifat untuk mengungkapkan fakta di . Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya yang dikenal dengan sebutan pengambilan secara alami dan natural (Sari et al., 2022). Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Azwar, 2004) yang dilakukan di MA Al Ikhlas Pemetang Basuki (Esen Pramudya Utama, Nur Widi Astuti, 2023). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder (Lexy J Moleong, 2011). Sumber data primer (Sudjana, 2004) dalam penelitian ini implementasi manajemen pembelajaran di MA Al Ikhlas Pemetang Basuki. Sumber data sekunder yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah siswa, Kepala Sekolah, karyawan, dan Pengawas guru di MA Al Ikhlas Pemetang Basuki.

Analisis data di lapangan yang terdapat 3 kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang diambil. reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan agar data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah data direduksi, selanjutnya data disajikan yaitu dengan membuat teks yang naratif.

Verifikasi dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, akurat, dan konsisten terhadap apa yang sedang diteliti, maka dimungkinkan pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Uji absah data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan (Azwar, 2004), peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan melakukan membercheck. Uji abashan data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diterima merupakan data yang sebenarnya terdapat pada tempat penelitian (Agustianti et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari konsep operasional, pendidikan Islam adalah transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka

mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik (Utama et al., 2022), guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik (guru) mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Tidak jarang peserta didik lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru atau guru agama daripada orang tuanya. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa Peran agar peserta didik dapat melakukan perkembangan akhlak yang baik atau terpuji (*akhlakul karimah*).

Dapat kita lihat dalam kenyataan sehari-hari bahwa kriteria keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai. Hasil yang dicapai oleh peserta didik. Mengajar adalah *transfer of knowledge*, artinya guru hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik dan kurang memperhatikan segi sikap dan tingkah laku anak, sehingga guru disifati sebagai seorang yang hanya lebih tinggi ilmu pengetahuannya saja. Eksistensi guru hanya akan dihormati peserta didiknya ketika mengajar di sekolah sedangkan di luar sekolah sebagai manusia pada umumnya.

Pelaksanaan Pengajaran di MA Al-Ikhlas Pemetung Basuki menggunakan kurikulum yang sama namun penerbit bukunya berbeda, dimana untuk pelajaran umum menggunakan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Erlangga. Sedangkan untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai.

Program khusus MA Al-Ikhlas Pemetung Basuki meningkatkan penguasaan dasar-dasar keislaman dengan sasaran manusia yang berwawasan Iman dan taqwa dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk mencapai tujuan tersebut disusunlah program tambahan khusus yaitu dibidang Akademik dan Agama. Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi dalam hal ini hanya menekankan segi pengetahuan. Dengan demikian guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar bila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru.

Keteladanan dalam proses pendidikan akhlak merupakan metode yang sangat tepat untuk membina akhlak mulia seorang anak (Apriyansyah & Novianto, 2022). Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, siapapun yang menjadi pendidik harus memberikan contoh yang baik untuk diikuti / diteladani oleh peserta didiknya (Irfangi, 2017), Akhlak guru sangat penting dan menentukan dalam pendidikan akhlak anak didik. Tidak mungkin mendidik peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia kalau gurunya tidak memiliki akhlak yang baik, sebab dia adalah teladan bagi peserta didiknya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi

umatnya.

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan oleh guru PAI di MA Al-Ikhlas Pemetung Basukikepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di MA Al-Ikhlas Pemetung Basuki. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan guru PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa umumnya sikap peserta didik pada saat berlangsung proses belajar mengajar (PBM) adalah mengikuti dengan tertib (Warisno & Hidayah, n.d.). Hanya beberapa yang sekali-sekali berbicara dengan teman di sampingnya ini pun berkaitan dengan materi yang sedang disampaikan atau dibicarakan oleh guru PAI. Dan melalui pembiasaan

Peserta didik untuk bertanggung jawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang tanggung jawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggung jawabnya, ia akan melaksanakan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan di MA Al-Ikhlas Pemetung Basuki, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Peran guru PAI di MA Al-Ikhlas Pemetung Basukipada dasarnya dikembangkan dengan mengikuti Panduan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, Peran guru PAI disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah dan daerah setempat.

Ada tiga hal yang telah dilakukan guru PAI dalam membina akhlak pesertadidik, menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Guru PAI juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhrum, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA.
- Apriyansyah, D., & Novianto, E. (2022). Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal. *Jurnal Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 8–15.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Esen Pramudya Utama, Nur Widi Astuti, N. A. P. S. (2023). *Statistik Pendidikan: Penelitian Kuantitatif*. CV. Edupedia Publisher.
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (n.d.). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK (Vol. 7, Issue 2).
- Irfangi, M. (2017). Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 87–104. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>
- Khoirul, A., & Sa'idah, I. (2017). Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 6.
- Lexy J Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rakesaresan.
- Oktiani, I. (2019). Peningkatan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pakuncen Banyumas. <Http://Repository.lainpurwokerto.Ac.Id/6002/>. <https://repository.uinsaizu.ac.id/6002/2/IFNI> OKTIANI_PENINGKATAN MUTU LULUSAN.pdf
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Setyaningsih, R. (n.d.). *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Pai*.
- Sudjana, N. (2004). *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Supriadi, D. (2017). Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 1(2), 125–132.
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>

- Utama, E. P., Sari, N. A. P., Habibah, Y., Sugianto, S., & Hidayat, R. (2022). Transformasi Pendidikan Berorientasi Kewirausahaan pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Provinsi Lampung. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2491–2500. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2401>
- Warisno, A., & Hidayah, N. (n.d.). *PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG*.